

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

*Stand up comedy* sekarang telah menjelma menjadi komoditas industri media hiburan di Indonesia, keberadaannya kini telah mendapat tempat dihati masyarakat Indonesia. Hal ini karena jenis hiburan ini tidak hanya mengibur tapi juga menampilkan perilaku dan pemikiran cerdas, sehingga *stand up comedy* disebut sebagai komedi cerdas.

Sumber pengetahuan mengenai sejarah *stand up comedy* telah menjadi referensi buku oleh selebritis Indonesia Pandji Pragiwaksono dalam buku nya “Merdeka dalam Bercanda” *Stand up comedy* dimulai sekitar 1800-an di Amerika Serikat wujud pertamanya itu teater, pentas *stand up comedy* biasanya dibaluti dengan sindiran-sindiran terhadap politisi pada waktu itu, disinilah tonggak awal kehidupan *stand up comedy*. Di awal abad 20 sebuah teater bernama “*vaudeville*” dengan format yang kurang lebih sangat sederhana namun merata kesemua entertainment seperti musik, komedi, sulap dan lain-lain. Perbedaan mencolok ada di segmen komedi dimana para pelawak mulai melakukan *one man show* walaupun terkadang masih menggunakan “*slapstick*” dikarenakan belum ada *mic*, dinamakan para *comic* itu adalah orang yang membawakan materi *stand up comedy*. (Pandji Pragiwaksono, 2012: 180)

Setelah *mic* ditemukan *teater vaudeville* kembali berjaya lewat Comic Will Rogers yang mana salah satu komedian pertama yang menjadi *political stand up*. *Political stand up* ini pada awalnya pembawaan *stand up comedy* yang sangat ekstrem, dimana pembawaan dalam setiap *stand up comedy* selalu mengandung unsur rasisme terhadap pemimpin orang kulit hitam, kemudian setelah itu, pembawaan *political stand up* yang dibawakan Comic Will Rogers lebih dominan sindiran-sindiran terhadap politisi dan kritik-kritik terhadap pemerintah di Amerika Serikat, dimana pada waktu itu politisi-politisi yang tidak bisa mengatasi permasalahan polemik kemanusiaan yang mengakibatkan perang saudara di Amerika Serikat dan banyaknya pelaku-pelaku korupsi di kalangan parlemen. Seiring perjalanan dengan berkembangnya teknologi radio televisi komedi dengan format *stand up* mulai dikenal luas namun mengalami penurunan karena pada saat itu orang-orang lebih meminati acara musik sampai akhirnya *teater vaudeville* mulai meninggalkan komedi tunggal ini. Namun banyak para komika yang tidak menyerah melalui cafe-cafe dan semacamnya orang-orang mulai melakukan komedi tunggal dengan format *stand up*, hingga akhirnya ada beberapa stasiun televisi yang membuat acara dengan format *stand up comedy* seperti “*the ed Sullivan show*”, “*the tonight show*” hingga pada tahun 1959 munculah acara “*the steven allen show*” yang menampilkan *comic* ternama Lenny Bruce. (Pandji Pragiwaksono, 2012: 180-181)

Setelah perjalanan panjang mengenai *stand up comedy* di Amerika Serikat, seni komedi tunggal ini mulai berkembang di tanah air (Indonesia) pada waktu itu pelawak tunggal ini memang tidak terlalu populer di Indonesia, pada tahun 1953

Bing Slamet berhasil menjadi juara pelawak tunggal sejak saat itu mulai banyak pelawak-pelawak tunggal bermunculan, trend lawak tunggal mulai merambah ke kota lain, namun tidak lama kemudian lawak tunggal di Indonesia mengalami penurunan juga dikarenakan pelawak-pelawak yang lain pindah ke group lawak atau pentas komedi yang dibawakan lebih dari satu orang seperti group lawak Kwartet Jayakarta dan Bagito. (Pandji Pragiwaksosno, 2012: 181)

Kemudian pada tahun 2010 dibuka pentas *stand up comedy* yang dinamakan Bhineka Tunggal Tawa dimana pentas pertama *stand up comedy* dari kalangan selebritis dan penyiar radio, kemudian tidak lama dari hasil pementasan tersebut di lirik oleh stasiun televisi lokal (KOMPAS TV) dan dibuatlah wadah *stand up comedy* yang dimana stasiun televisi tersebut membuka pendaftaran audisi *stand up comedy* yang dinamakan “*Stand up comedy Indonesia (Suci)*”. Dari situlah cikal bakal ramainya seni *stand up comedy* di Indonesia. (Pandji Pragiwaksosno, 2012: 181)

Acara *stand up comedy Indonesia (Suci)* dimulai pada tahun 2011 dan tayang setiap hari kamis pukul 22:00 WIB. Pada SUCI pertama dibawakan oleh Pandji Pradgiwaksosno dan *co host* Raditya Dhika, dengan juri Indro Warkop, Butet Kertaradjasa dan Astrid Tiar. Pada SUCI *season* pertama menghasilkan juara 1 Ryan Adryandi , juara 2 Insan Nurakbar dan juara 3 Ernest Prakasa. Penulis cukup mengamati perjalanan pentas SUCI sampai ke permasalahan yang menjadi judul penulis, dimana dalam pentas SUCI ini penulis ingin mengetahui suatu permasalahan yang dibawakan oleh komedi tunggal, setelah mengamati pentas SUCI dari *season* pertama sampai ke *season* tiga penulis ingin mengetahui

sosok seorang pelawak tunggal yang pentas di *season* SUCI 3, pelawak tunggal ini adalah Satriaddin Maharinga Djongki “Arie Kriting”. Lebih lanjut penulis ingin mengetahui sosok pelawak tunggal tersebut, bagi penulis pelawak tunggal tersebut bisa dikatakan pelawak cerdas, karena setiap pembawaan materi *stand up comedy* sosok Arie Kriting kerap kali melawak dengan ciri khas nya Indonesia timur, Arie Kriting membawakan materi komedi bernuansa kritik sosial dan sindiran-sindiran kepada politisi sekaligus memperkenalkan kepada masyarakat bahwa masih banyak hal positif yang bisa di gali dari Indonesia timur, seperti budaya pariwisata serta pemandangan yang indah dengan logat Indonesia nya yang menjadi khas dalam dirinya.

Kritik sosial terdiri dari dua istilah yakni dari kata kritik dan sosial, kritik dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) dijelaskan bahwa kritik berarti kecaman atau tanggapan kadang-kadang disertai uraian dan pertimbangan baik atau buruk suatu hasil karya, pendapat dan sebagainya. Sedangkan sosial memiliki arti berteman bersama berserikat bermaksud untuk mengerti kejadian-kejadian dalam masyarakat yaitu persekutuan manusia untuk dapat berusaha mendapatkan perbaikan dalam kehidupan bersama. Kritikan sosial ini biasa dilontarkan kepada lembaga institusi Negara bisa dalam bentuk diskusi, aksi, tulisan-tulisan dan kritik sosial yang di bawakan oleh Arie Kriting cukup cantik karena di bawakan dalam balutan media hiburan yaitu *stand up comedy*.

Pembawaan *stand up comedy* yang di bawakan oleh Arie Kriting selalu bernuansa kritik dan keresahan daerahnya, inilah yang membuat penulis menarik untuk meneliti *stand up comedy* Arie Kriting, penulis mendapatkan sumber dari

berbagai media sosial salah satunya twitter mengenai latar belakang Arie Kriting, dimana seorang Arie Kriting ini adalah seorang mahasiswa aktivis kampus yang kerap kali berdemonstrasi di jalanan, yang selalu menyuarakan atas nama rakyat terutama rakyat yang berada di Indonesia timur, kemudian Arie Kriting merasakan aktivitas sebagai aktivis tidak di dengar, beralih lah aktivitasnya kedalam dunia seni hiburan, dimana pada waktu kuliah dimalang Arie Kriting mengikuti dunia hiburan *stand up comedy*, dan *stand up comedy* adalah salah satu wadah ataupun media untuk berdemonstrasi yang di balut dengan nuansa komedi. Arie Kriting membawakan materi *stand up comedy* yang bernuansa kritik sosial, adapun contoh-contoh materi *stand up comedy* yang dibawakan oleh Arie Kriting adalah isu-isu sosial mengenai infrastruktur, pendidikan dan kesehatan, yang menarik dalam pembawaan materi *stand up comedy*nya yang menjadi permasalahan bagi penulis ketika melihat video *stand up comedy* Arie Kriting menimbulkan pertanyaan besar, makna apa yang disampaikan dalam materi *stand up comedy* Arie Kriting sehingga menimbulkan nuansa kritik sosial? *Stand up comedy* menurut penulis bisa dikatakan sebagai media komunikasi politik masyarakat.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Dari latar belakang diatas peneliti ingin mengetahui apa isi wacana dalam video *stand up comedy* Arie Kriting?
2. Bagaimana hubungan teori kritik sosial menurut Habermas dengan Implikasi hasil Penelitian?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan masalah yang penulis rumuskan, ada dua tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini.

1. Mengetahui tema kritik sosial yang muncul dalam video *stand up comedy* Arie Kriting.
2. Menganalisis pewacanaan isu-isu kritik sosial dalam video *stand up comedy* Arie Kriting.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian yang dapat diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis, dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi bagi masyarakat tentang pentingnya kritik sebagai alat kontrol sosial dalam perkembangan teknologi dan informasi.
2. Secara praktis, dalam penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi penulis dan pembaca untuk pengalaman penelitian dengan memperkaya khasanah penelitian bahasa dan menumbuhkan sikap kritis.